

BAB IV

PENELITIAN DAN HASIL PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kota Medan terdiri dari 21 Kecamatan dengan 151 kelurahan dan terbagi 2002 lingkungan. Iklim kota Medan Tropis dengan suhu rata-rata berkisar 22,7 C- 24,16 C dan suhu maksimum berkisar antara 31,0 C-33,7C. Kecamatan Medan Tembung merupakan satu dari 21 Kecamatan yang ada di Kota Medan. Yang terdiri dari 7 Kelurahan Yaitu: Indra Kasih dengan luas 1,49 Km, Sidorejo Hilir dengan luas 1,16 Km, Sidorejo dengan luas 1,19 Km, Bantam Timur dengan luas 0,89 Km, Bandar Selamat dengan luas 0,90 Km, Bantam dengan luas 1,51 Km, Tembung dengan luas 0,64 km.. Dan luas wilayah keseluruhan Kecamatan Medan Tembung 7,78 Km.

Jarak antara Kota Medan dengan Kecamatan Medan Tembung 5,2 Km, dengan letak diatas permukaan laut 15 meter. Kecamatan Medan Tembung berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Kecamatan Medan Perjuangan.

Sebelah Selatan : Kabupaten Deli Serdang.

Sebelah Barat : Kecamatan Medan Denai.

Sebelah Timur : Kabupaten Deli Serdang.

Kecamatan Medan Tembung merupakan Kecamatan yang langsung berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang di sebelah Selatan dan Timur, dengan demikian Kecamatan ini memiliki fasilitas jalan raya yang baik, yang merupakan sarana mobilitas penduduk menuju kota Medan dan dari Ibu Kota Propinsi Sumatera Utara. Juga memiliki pembauran corak dan ragam budaya yang cukup tinggi. Walaupun mayoritas penduduk beragama Islam. Secara umum penduduk di Kecamatan Medan Tembung terdiri dari Suku Batak Mandailing, umumnya mengikuti garis keturunan dengan hubungan patriaineal (mengikuti garis keturunan Bapak) juga terdapat suku Padang, Suku Aceh, Suku Jawa dan warga keturunan

Tionghoa. Dengan jumlah penduduk 134.113 jiwa. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada table-10 berikut ini:

Tabel -2

Jumlah Penduduk

Kelurahan	Jumlah Penduduk (orang)	Luas Wilayah (Km)	Kepadatan pendudukper Kilometer
1. Indra Kasih	21.584	1,49	14.486
2. Sidorejo Hilir	17.038	1,16	14.688
3. Sidorejo	20.970	1,19	17.672
4. Bantam Timur	16.121	0,89	18.113
5. Bandar Selamat	18.995	0,90	21.105
6. Bantam	29.425	1,51	19.487
7. Tembung	9.980	0,64	15.590
Jumlah	134.113	7,78	17.238

Sumber: Kantor Camat Medan Tembung

Mata pencaharian penduduk pada umumnya Pegawai Swasta sebanyak 20.670 orang, walaupun masih banyak mata pencaharian lainya seperti Pegawai Negeri sebanyak 3.285 orang, Pegawai ABRI sebanyak 528 orang dan Petani sebanyak 63 orang, Nelayan 1 orang, Pedagang sebanyak 8.340 orang dan Pensiunan sebanyak 1.044 orang.

Sarana kesehatan di Kecamatan ini hal ini ada 74 unit Posyandu yang tersebar di setiap Kelurahan dan dibantu dengan 32 orang Dokter dan 28 orang Bidan.. Di Kecamatan ini juga banyak ditemukan Balai Pengobatan, Klinik Swasta, Puskesmas dan Rumah Sakit Umum (RSU) Martondi, Rumah Sakit Umum (RSU) Sehat ada di Kecamatan ini.

B. Karakteristik Responden

Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi 6 (enam) karakteristik yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah tanggungan, dan lama tinggal.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik responden berdasarkan tingkat umur di 2 (dua) kelurahan yaitu Kelurahan Tembung dan Kelurahan Bandar Selamat. Adapun tingkat umur Responden dan pola Konsumsi di dua kelurahan tersebut dapat dikategorikan sebagaimana tertera dalam tabel dibawah ini:

Tabel -3 : Umur Responden Pola Konsumsi

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	26-35	14	46.7
2	36-45	13	43.3
3	46-55	1	3.3
4	> 56	2	6.7
	Jumlah	30	100

Dari tingkat umur ini terlihat kebanyakan responden berumur antara 26-35 Tahun sebanyak 46.7 % yaitu responden yang produktif. Untuk mengetahui pengaruh variabel umur terhadap pola konsumsi, maka dilakukan Uji Statistik regresi berganda untuk melihat variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil Uji Statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dan hubungan secara signifikan antara variabel umur dan pola konsumsi dengan nilai $R=0.43$ ($R>0.05$).

Selanjutnya kontribusi variabel umur terhadap pola konsumsi dapat dilihat dari hasil olahan data komputer tidak di dapat hubungan positif antara umur dan pola konsumsi.

Kesimpulan:



Karena nilai $R > 0.05$ maka H_0 diterima berarti H_a ditolak. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa umur (X^1) tidak berhubungan dan berpengaruh secara nyata terhadap variabel pola konsumsi (Y).

2. Karakteristik Responden Tingkat Pendidikan .

Pendidikan formal yang dimiliki oleh responden pola konsumsi terdiri dari: Pendidikan Sekolah Dasar (SD), Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Pendidikan sekolah Menengah Umum (SMU), dan Perguruan Tinggi (PT). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel -4 : Tingkat Pendidikan Responden Pola Konsumsi

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SD	4	13.3
2	SMP	9	30
3	SMU	13	43.3
4	Perguruan Tinggi	4	13.3
	Jumlah	30	100

Dari tingkat pendidikan terlihat kebanyakan responden berpendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU) sebanyak 43.3 % dan Paling sedikit tingkat pendidikan sekolah Dasar (SD) dan Perguruan Tinggi (PT) yaitu sebesar 13.3 %.

Untuk mengetahui pengaruh variabel pendidikan terhadap pola konsumsi maka dilakukan Uji Statistik regresi berganda untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dan hubungan secara signifikan antara variabel pendidikan dan pola konsumsi dengan nilai $R = 0.36$ ($R > 0.05$).

Selanjutnya kontribusi variabel tingkat pendidikan terhadap pola konsumsi. dari hasil olahan data komputer terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan dan pola konsumsi.

Kesimpulan:

Karena nilai $R > 0.05$ maka H_0 diterima berarti H_a ditolak. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan (X^2) tidak berhubungan dan berpengaruh secara nyata terhadap variabel pola konsumsi (Y).

3. Karakteristik Jenis Pekerjaan .

Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan sehari-hari oleh responden sebagai mata pencaharian yang ditekuni responden. Meskipun pekerjaan pada daerah penelitian sangat beragam, namun jenis pekerjaan responden pada penelitian ini dibatasi seperti tertera dalam table berikut ini

Tabel -5 : Jenis Pekerjaan Responden Pola Konsumsi

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Pegawai Negeri	0	0
2	Pegawai Swasta	0	0
3	Pedagang	29	93.8
4	Wiraswasta	2	6.2
	Jumlah	30	100

Dari jenis pekerjaan terlihat kebanyakan responden berprofesi sebagai pedagang 93.8 %. Untuk mengetahui pengaruh variabel jenis pekerjaan terhadap pola konsumsi, maka dilakukan uji statistik regresi berganda untuk melihat pengaruh variabel bebas

dan variabel terikat. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh jenis pekerjaan dengan pola konsumsi.

Untuk mengetahui pengaruh variabel pekerjaan terhadap pola konsumsi, maka dilakukan Uji statistik regresi berganda untuk melihat variabel bebas dan variabel terikat. Hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dan tidak terdapat hubungan secara signifikan antara variabel pekerjaan dan pola konsumsi dengan nilai $R = 0.03$ ($R < 0.05$).

Selanjutnya kontribusi variabel jenis pekerjaan terhadap pola konsumsi dapat dilihat dari hasil olahan data komputer terdapat hubungan positif antara jenis pekerjaan dan pola konsumsi.

Kesimpulan:

Karena nilai $R < 0.05$ maka H_0 ditolak berarti H_a diterima. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa jenis pekerjaan (X^3) berhubungan dan berpengaruh secara nyata terhadap variabel pola konsumsi (Y).

4. Karakteristik Jumlah pendapatan Responden.

Karakteristik responden berdasarkan besar pendapatan yang di peroleh setiap bulannya, dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel -6 : Pendapatan Responden Pola Konsumsi

No	Pendapatan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Rp.500.000-1.000.000	3	10
2	Rp.1.100.000-2.000.000	10	33.3
3	Rp.2.100.000-3.000.000	14	46.7
4	Rp. > 3.100.000	3	10
	Jumlah	30	100

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan responden pola konsumsi, kebanyakan memiliki pendapatan Rp.2.100.000-3.0000.000 sebanyak 46.7 %.

Untuk mengetahui pengaruh variabel pendapatan terhadap pola konsumsi, maka dilakukan Uji Statistika regresi berganda untuk melihat variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dan hubungan yang signifikan antara variabel pendapatan dan pola konsumsi dengan nilai $R=0.70$ ($R<0.05$).

Selanjutnya kontribusi variabel besar pendapatan terhadap pola konsumsi dapat dari hasil olahan data komputer terdapat hubungan positif antara besar pendapatan dan pola konsumsi.

Kesimpulan:

Karena nilai $R < 0.05$ maka H_0 ditolak berarti H_a diterima. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa besar pendapatan (X^4) berhubungan dan berpengaruh secara nyata terhadap variabel pola konsumsi (Y).

5. Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga
Jumlah tanggungan keluarga responden menyatakan banyaknya anggota keluarga responden yang menjadi tanggungan secara ekonomis, secara umum jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh dalam pengeluaran. Dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel -7: Jumlah tanggungan Responden Pola Konsumsi

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	0 - 1	5	16.7
2	2 - 3	9	30
3	4 - 5	13	43.3
4	≥ 6	3	10
	Jumlah	30	100

Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan responden pola konsumsi di kelurahan sampel, kebanyakan memiliki jumlah tanggungan 4 -5 orang sebanyak 43.3 % dan yang paling sedikit jumlah tanggungan responden adalah lebih banyak atau sama dengan 6 orang yaitu sebesar 10 %.

Untuk mengetahui pengaruh variabel jumlah tanggungan responden terhadap pola konsumsi, maka dilakukan Uji statistik Berganda untuk melihat variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji statistik berganda bahwa terdapat pengaruh dan hubungan secara signifikan antara variabel jumlah tanggungan terhadap pola konsumsi dengan nilai $R=0.03$ ($R<0.05$)

Selanjutnya kontribusi variabel jumlah tanggungan terhadap pola konsumsi dapat dilihat dari hasil olahan data komputer terdapat hubungan positif antara jumlah tanggungan dengan pola konsumsi.

Kesimpulan:

Karena nilai $R < 0.05$ maka H_0 ditolak berarti H_a diterima. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa jumlah tanggungan (X^5) berhubungan dan berpengaruh secara nyata terhadap pola konsumsi (Y).

5. Karakteristik Lama Tinggal Responden .

Karakteristik responden berdasarkan lama menjadi anggota masyarakat yang bertempat tinggal pada daerah penelitian sangat bervariasi. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel -8 : Lama Tinggal Responden Pola Konsumsi

No	Lama Tinggal (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	0 - 1	4	13.3
2	2 - 3	1	3.3
3	4 - 5	3	10
4	≥ 5	22	73.3
	Jumlah	30	100

Hal ini menunjukkan bahwa lam tinggal responden pola konsumsi di kelurahan sampel, kebanyakan telah berdomisili lebih dari 5 tahun yaitu sebanyak 73.3% dan yang paling sedikit responden yang telah tinggal pada daerah tersebut adalah 2 - 3 tahun sebanyak 3.3 %.

Untuk mengetahui pengaruh variabel lama tinggal responden terhadap pola konsumsi, maka dilakukan uji Statistik berganda untuk melihat vartibel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dan hubungan secara signifikan antara variabel lama tinggal terhadap pola konsumsi dengan nilai $R = 0,14$ ($R > 0.05$).

Selanjutnya kontribusi variabel lama tingggal terhadap pola konsumsi dapat dilihat dari hasil olahan data komputer terdapat hubungan positif antara lama tinggal dan pola konsumsi.

Kesimpulan:

Karena nilai $R > 0.05$ maka H_0 diterima berarti H_a ditolak. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa lama tinggal (X^6) tidak berhubungan dan tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel pola konsumsi (Y).

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Rumusan Masalah 1: Pandangan Islam Tentang Kosumsi

Konsumsi dalam Islam tidak menganjurkan pemenuhan keinginan yang tak terbatas. Dalam norma Islam, untuk memenuhi kebutuhan manusia secara hirarki, yang meliputi : keperluan, kesenangan dan kemewahan. Dalam pemenuhan kebutuhan manusia, Islam mengajarkan agar manusia dapat bertindak ditengah-tengah (*moderniti*) dan sederhana (*simplicity*). Banyak norma-norma yang penting yang berkaitan dengan larangan dalam konsumsi, diantaranya adalah ishraf dan tabzir, yang juga norma yang berkaitan dengan ajaran untuk melakukan infak.

Israf berarti mengeluarkan perbelanjaan yang tidak memiliki manfaat dan dilarang di dalam hukum Islam. Perbelanjaan yang dianjurkan dalam Islam adalah untuk memenuhi kebutuhan dan dilakukan dengan cara rasional. Tabzir berarti membelanjakan uang untuk sesuatu yang dilarang menurut hukum Islam perilaku ini sangat dilarang oleh Allah SWT.

Terdapat dua macam batasan Islam dalam menggunakan harta:

- a) Batasan dalam segi kualitas. Hal ini berkaitan dengan larangan membelanjakan harta bukan untuk kebenaran.
- b) Batasan dalam segi kuantitas.

Manusia tidak boleh terjerumus dalam kondisi “ besar pasak dari pada tiang”, yaitu pemasukan lebih kecil daripada pengeluaran, apalagi untuk hal-hal yang tidak mendesak. Biasanya, untuk memenuhi keinginannya seseorang berutang kepada orang lain, padahal Nabi memohon kepada Allah dengan sangat agar dijauhkan dari utang. Orang yang berutang adalah tipe manusia yang berakhlak buruk. Sebab, seperti kata Nabi, “ Seseorang jika berutang ia akan bohong dalam berkata dan ingkar jika ia berjanji.” Di samping itu, Al-qur’an menggolongkan orang yang hidup sederhana dalam kelas *ibadurrahman* yang mendapat ganjaran surga karena kesabarannya. “Dan orang-orang yang jika membelanjakan harta, mereka tidak berlebih-lebihan dan

tidak(pula) kikir dan adalah (perbelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. Ql-Furqan:67.).

Larangan atas sikap *tarf* dan *israf* bukan berarti mengajak seorang muslim untuk bersikap *bakhil* dan *kikir*. Akan tetapi mengajak kepada konsep keseimbangan, karena sebaik-baiknya perkara adalah pertengahan.

Allah berfirman :

ولاتجعل يدك مغزولة إلى عنقك ولا تبسطها كل البسط فتقعد ملوما
محسورا. (الإسر : ٩٢)

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”. (Al-Isra : 29).¹

Makna “tanganmu terbelenggu di lehermu” adalah sifat kikir dalam menafkahkan hartanya, sebaiknya “terlalu mengulurkannya” menunjukkan orang-orang yang berlebih dalam memenuhi keinginan dalam pengeluaran yang bisa dilakukan seseorang. Sebagai orang bijaksana kita jangan bersifat terlalu rakus tapi jangan juga membuat diri kita melarat sehingga menjadi celaan orang lain. Bahkan orang yang tidak kita kenal sekalipun yang paling penting adalah kita harus menyeimbangkan antara penghasilan dan pengeluaran. Dalam hal ini, Islam telah memberikan jawaban yang sangat tepat terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan penggunaan kekayaan; seberapa banyak kekayaan yang harus dikeluarkan untuk mempertahankan sesuatu standar kehidupan yang layak ? Tidak ada jawaban yang terbaik selain penjelasan dari ayat Al-Qur’an dalam surat At-Thalaaq :

لينفق ذو سعة من سعته ومن قدر عليه رزقه فلينفق مما آتاه الله.
(الطلاق : v)

¹ Ibid, h. 286

Menimbulkan berbagai macam kerusakan dalam ekonomi yang dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam masyarakat. Pengeluaran secara berlebihan dalam bentuk pemborosan, penghambur-hamburan kekayaan menciptakan industri-industri barang mewah dan tidak produktif. Sementara itu kekikiran akan menciptakan banyak pengangguran dalam masyarakat karena penurunan pengeluaran dan tingkat produksi. Oleh karena itu sangat penting untuk di jadikan petunjuk yang tepat bagi umat manusia dalam hal-hal pengeluaran

Abu Darda meriwayatkan Rasulullah Saw. pernah bersabda : "sebagian kebijaksanaan seseorang dapat di lihat apabila dia berlaku mederat dalam mengatur penghasilannya".³

Rasulullah Saw. senantiasa menasehati para sahabat agar berhati-hati dan berlaku wajar dalam penggunaan kekayaan. Ini sesuai dengan Firman Allah Swt. makan dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan saesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan".(Al-A'raaf: 31)⁴

Rasulullah bersabda : makanlah, minumlah, bersedekahlah dan berpakaianlah kalian, tanpa israf dan menimbulkan kerusakan." (As-Suyuti).

Berdasarkan uraian ayat dan hadis di atas seorang konsumen dituntut untuk mengkonsumsi secara seimbang (*I'tidal*), di karenakan hal tersebut berdampak positif bagi kehidupan individu dan masyarakat, baik dalam etika maupun dalam aspek sosial ekonomi, dari aspek ekonomi dapat di pahami bahwa proteksi (*bakhil*) dapat mendorong seseorang untuk mengurangi konsumsi yang sedang di lakukan sedangkan sifat konsumtif (*royal*) dapat menyebabkan sumber-sumber ekonomi yang ada tidak optimal, bahkan dapat dimatikan secftror investasi.

Komoditas dan jasa yang dikonsumsi seseorang (muslim) harus diperoleh secara hukum (*syar'i*). artinya barang dan jasa tersebut masuk dalam kategori *thayyibah* (baik lagi bermanfaat). Selain itu, kebutuhan yang ada juga diperbolehkan secara hukum (*syar'i*). komoditas yang di peroleh secara hukum (*syar'i*)

³ Imam Ahmad, dikutip oleh Maulana Hifzur Rahman, *Islam Ka Iqtisadi Nizam*, h 69-72.

⁴ *ibid*, h. 155.

manifestasi dari *thayyibah* dan *rizki*. *Thayyibah* adalah segala komoditas yang bersifat hasan (baik secara syar'i), bersih dan suci. Adapun rezeki adalah segala pemberian dan nikmat Tuhan.

Abdullah bin Amr meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, "Makanlah, minumlah, berpakaiallah, serta bersedekalah tanpa rasa congkak dan tanpa berlebihan. Sesungguhnya Allah suka melihat bekas nikmat-Nya ada pada hamba-Nya. (shahih Jam' Shaghir no.4505).

Berdasarkan uraian ayat dan hadis di atas seorang konsumen dituntut untuk mengkonsumsi secara seimbang (*I'tidal*), dikarenakan hal tersebut berdampak positif bagi kehidupan individu dan masyarakat, baik dalam etika maupun dalam aspek sosial ekonomi. Dari aspek ekonomi dapat dipahami bahwa proteksi (*bakhil*) dapat mendorong seseorang untuk mengurangi konsumsi yang sedang dilakukan, sedangkan sifat konsumtif (*royal*) dapat menyebabkan sumber-sumber ekonomi yang ada tidak optimal, bahkan dapat mematikan sector investasi.

Komoditas dan jasa yang dikonsumsi seseorang (muslim) harus diperoleh secara hukum (*syar'i*). Artinya barang dan jasa tersebut masuk dalam kategori *thayyibah* (baik lagi bermanfaat). Selain itu, kebutuhan yang ada juga diperbolehkan secara hukum (*syar'i*). Komoditas yang diperbolehkan secara hukum (*syar'i*) manifestasi dari *thayyibah* dan *rizki*. *Thayyibah* adalah segala komoditas yang bersifat hasan (baik secara syar'i), bersih dan suci. Adapun rezeki adalah segala pemberian dan nikmat Tuhan.

Islam mengajarkan bahwa manusia selama hidupnya akan mengalami tahapan dalam kehidupannya. Secara umum tahapan itu dikelompokkan menjadi dua tahapan yaitu : dunia dan akhirat, oleh karena itu Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat, hal ini berarti pada saat seseorang melakukan konsumsi harus memiliki nilai dunia dan akhirat.

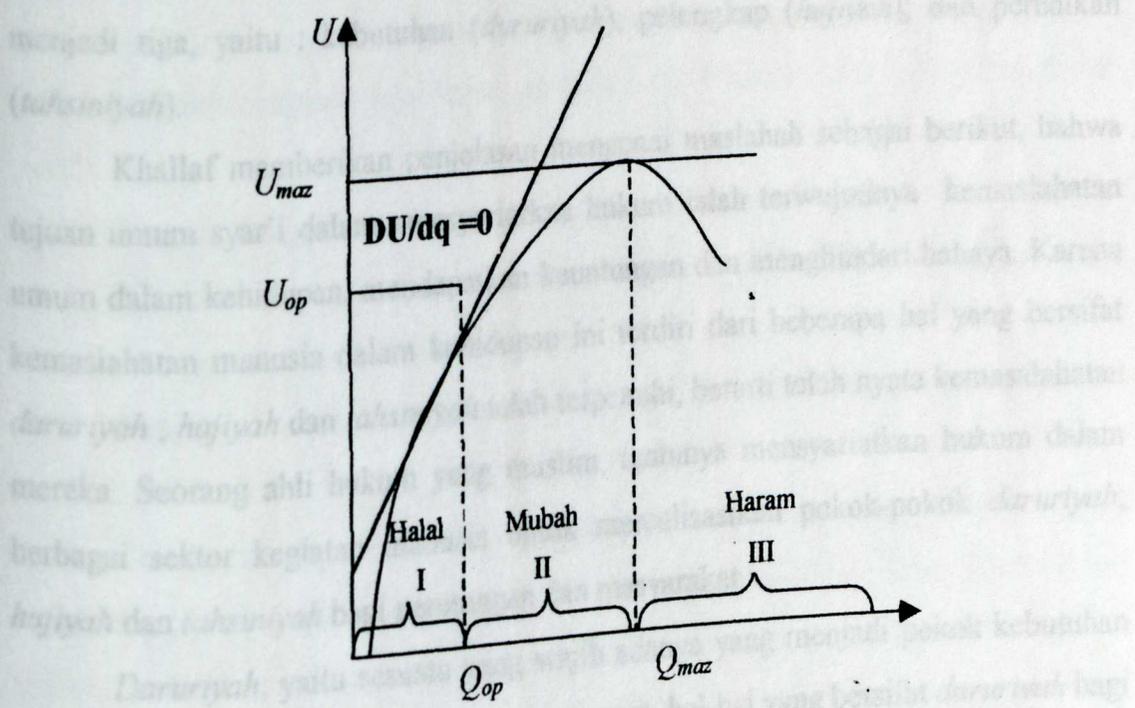
Menurut kerangka Islam (Nata Atmaja, 1987) menjelaskan, bahwa kepuasan dalam Islam meliputi kepuasan konsumtif dan kepuasan kreatif. Kepuasan konsumtif akan menghasilkan kepuasan siap kreasi, sebab konsumtif yang dilakukan muslim

akan memberikan kekuatan fisiknya, sehingga ia dapat menjadi lebih kreatif. Dengan kata lain, ia akan memperoleh energi setelah mendapatkan kepuasan konsumtif sehingga ia siap berkreasi.

Kepuasan siap kreasi optimal dapat diketahui dari perintah Rasul saw yaitu untuk berhenti makan sebelum kenyang. Hal ini disebabkan karena pada saat itulah kondisi kreasi dapat diperoleh.

Gambaran siap kreasi optimal dapat diperoleh, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

Batas-batas Kepuasan (Maslahat) dalam Konsumsi Islami



Dari gambar diatas terlihat bahwa kepuasan optimal yang menghasilkan keadaan siap kreasi maksimal berada pada titik dimana pertambahan kepuasan yang diperoleh atas pertambahan jumlah barang yang dikonsumsi sama dengan harga barang. Menurut hukum Islam ada tiga hukum yang berlaku dalam konsumsi, yaitu : Perilaku konsumsi dapat menjadi sesuatu yang halal, mubah dan makruh. Hukum halal berlaku pada daerah I yaitu daerah dimana seseorang wajib makan; mubah berlaku pada daerah II yaitu daerah seseorang harus berhati-hati dalam makan karena

telah mencapai kepuasan optimal; dan makan menjadi haram jika telah menempati daerah III yaitu pada saat seseorang makan dalam mencapai kepuasan maksimum tetapi ia masih terus menambah barang yang dimakannya.

Pada saat keadaan makan berada di $dU/dQ = 0$ berarti berlaku ajaran Rasulullah saw. "berhenti akan sebelum kenyang", pada saat itulah seseorang telah mencapai kepuasan optimum. Sedangkan jika seseorang telah mencapai kepuasan maksimum maka ia harus berhenti makan.

Menurut Syatibi, masalah adalah pemilikan atau kekuatan barang/ jasa yang mengandung elemen-elemen dasar atau tujuan kehidupan umat manusia di dunia ini (dan perolehan pahala untuk kehidupan akhirat). Syatibi membedakan masalah menjadi tiga, yaitu : kebutuhan (*daruriyah*); pelengkap (*hajiyah*); dan perbaikan (*tahsiniyah*).

Khallaf memberikan penjelasan mengenai masalah sebagai berikut, bahwa tujuan umum syar'i dalam mensyariatkan hukum ialah terwujudnya kemaslahatan umum dalam kehidupan, mendapatkan keuntungan dan menghindari bahaya. Karena kemaslahatan manusia dalam kehidupan ini terdiri dari beberapa hal yang bersifat *daruriyah*; *hajiyah* dan *tahsiniyah* telah terpenuhi, berarti telah nyata kemaslahatan mereka. Seorang ahli hukum yang muslim, tentunya mensyariatkan hukum dalam berbagai sektor kegiatan manusia untuk merealisasikan pokok-pokok *daruriyah*; *hajiyah* dan *tahsiniyah* bagi perorangan dan masyarakat.

Daruriyah, yaitu sesuatu yang wajib adanya yang menjadi pokok kebutuhan hidup untuk menegakkan kemaslahatan manusia. hal-hal yang bersifat *daruriyah* bagi manusia dalam pengertian ini berpangkal pada memelihara lima hal : agama, jiwa, akal, kehormatan dan harta. Dari hal ini Qardhawi menambahkan satu hal *darury*, yaitu: anak atau keturunan. Jadi memelihara satu dari lima hal itu merupakan kepentingan yang bersifat primer bagi manusia.

Hajiyah, ialah sesuatu yang diperlukan oleh manusia dengan maksud untuk membuat ringan, lapang dan nyaman dalam menanggulangi kesulitan-kesulitan kehidupan. Faktor eksternal manusia dalam pengertian ini berpangkal pada tujuan

menghilangkan kesulitan dan beban hidup, sehingga memudahkan mereka dalam merealisasikan tata cara pergaulan, perubahan zaman dan menempuh kehidupan. *Tahsiniyah* ialah sesuatu yang diperlukan oleh normal atau tatanan hidup, serta berperilaku menurut jalan yang lurus. Hal yang bersifat tahsiniyah berpangkal dari tradisi yang baik dan segala tujuan kehidupan manusia menurut jalan yang paling baik.

Lebih jauh khallaf mengatakan, "Yang terpenting dari tiga tujuan pokok itu adalah *darury* dan wajib dipelihara. *Haji* boleh ditinggalkan apabila memelihara merusak hukum *darury*, dan *tahsiniyah*."

Jadi semua barang dan jasa yang memiliki kekuatan untuk memenuhi lima elemen pokok (*darury*) telah dapat dikatakan memiliki *masalahah* bagi umat manusia. semua kebutuhan adalah tidak sama penting. Kebutuhan ini meliputi tiga tingkatan, yaitu :

1. Tingkat dimana lima elemen pokok diatas dilindungi secara baik.
2. Tingkat dimana perlindungan lima elemen pokok diatas dilengkapi untuk memperkuat perlingungannya
3. Tingkat di mana lima elemen pokok diatas secara sederhana diperoleh secara lebih baik.

Semua barang dan jasa yang memiliki kekuatan, atau kualitas untuk melindungi, menjaga dan memperbaiki, atau daripadanya terhadap lima elemen pokok, maka barang dan jasa tersebut memiliki *masalahah*. Seorang muslim secara agamis didorong untuk mencari dan memproduksi barang dan jasa yang memiliki *masalahah*, tergantung pada tingkat dimana barang/jasa mampu mengenai elemen pokok tersebut. Barang/jasa yang melindungi elemen ini akan lebih masalah jika diikuti oleh barang/jasa untuk melindungi, menjaga barang/jasa itu dari kemungkinan memperbaiki elemen pokok tersebut.

Perintah Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip :

1. Prinsip keadilan

2. Prinsip kebersihan
3. Prinsip kesederhanaan
4. Prinsip kemurahan hati
5. Prinsip moralitas.

Penerepan lima prinsip konsumsi dalam Islam akan meningkatkan taraf hidup masyarakat muslim dan memberdayakan ekonomi umat karena masyarakat akan berhati-hati dalam setiap perbelanjaan, konsumsi yang akan dilakukan, juga redistribusi pendapatan akan berjalan dengan mengikuti teori konsumsi yang pada akhirnya ada infak akan menurangi jurang pemisah antar rumah tangga muslim kaya dengan yang kurang mampu.

Teori konsumsi Islam menurut Adiwarmanto Karim dalam bukunya Ekonomi Makro Islam, yang memuat pendapat Monzer Khaf berlandaskan hadis Rasulullah SAW. Yang maknanya : "Yang kamu miliki adalah apa yang telah kamu makan dan yang telah kamu infakkan". Dengan persamaan pendapatan menjadi :

$$Y = (C + \text{infak}) + S$$

Dimana :

Y = Pendapatan

C = Konsumsi

S = Tabungan

Secara grafis ini seharusnya digambarkan dengan tiga dimensi, namun untuk memudahkan penyajian grafis digunakan dengan dua dimensi sehingga persamaan diatas disederhanakan menjadi :

$$Y = DS + S$$

Dengan FS = C Infak

FS adalah final spending (konsumsi akhir) di jalan Allah.

Penyederhanaan ini memungkinkan untuk menggunakan alat analisis grafis yang biasa digunakan dalam teori konsumsi, yaitu memaksimalkan utility function (fungsi utilitas) dengan budget line (garis anggaran) tertentu.

Rumusan masalah 2: Pola Konsumsi Masyarakat Terhadap Sembako Di Kecamatan Medan Tembung (Berdasarkan Kualitas Barang).

Pola menu harian tentu harus senantiasa bervariasi. Semakin bervariasi menu semakin memenuhi kecukupan vitamin-mineral.. Tubuh membutuhkan sekitar 40-an jenis zat gizi (jenis vitamin-mineral, asam amino esensial dan nutrisi lainnya). Sebahagian bersifat esensial atau tidak bisa disediakan oleh tubuh, melainkan harus berasal dari makanan. Kita butuh makan tiga kali sehari. Namun pola makan harian kita bolak-balik itu-itu saja lagi (monodiet), kecukupan tubuh akan semua zat gizi tidak terpenuhi. Bukan hanya porsi masing-masing zat gizi perlu tepat, kualitas menu juga ikut menentukan terpenuhinya kecukupan gizi tubuh kita. Bila menu harian tergolong ampas junk food, (menu siap saji), dan konsumsi itu berlangsung terus, lama-kelamaan tubuh akan kekurangan gizi. Gejala orang modern kurang gizi terjadi sekarang ini, maka produk suplemen makana-minuman sehat semakin banjir ditawarkan. Kalau saja kita tak keliru memilih menu.

Menu yang bijak itu proporsional untuk masing-masing zat gizi yang tubuh butuhkan, dan bahan pilihan yang segar tanpa pengawet, penyedap, pewarna, pemanis buatan (berbahaya), dan dikonsumsi secara tidak berlebihan. Namun tak cukup sekadar memenuhi nilai gizi saja bila menunya mengandung zat berbahaya. Apakah sayur mayur yang kita konsumsi tidak tercemar pestisida yang disemprotkan, sehingga orang perlu memilih tanaman organik yang bebas pestisida. Selai itu apakah menu yang kita diolah secara benar? Bahaya menu mewah karena berisi lemak tinggi, tepung, dan gula berlebihan, boros garam, tetapi rendah karbohidrat serta kurang serat, selain bahaya bumbu, penyedap, pengawet, dan pewarna serta zat kimia lainnya. Menu mewah juga berasal dari menu olahan, buatan pabrik yang tampak lebih memikat, lezat, tetapi bertabiat jahat buat kesehatan. Menu restoran siap saji, cenderung menjadikan lemak sebagai sumber kalori. Lebih separuh porsi kalori diberikan oleh lemak dalam menu orang modern. Padahal, sehatnya jumlah kaloro terbesar diperoleh dari karbohidrat(nasi,ubi, jagung, ketela). Selain itu, menu restoran dan menu mewah umumnya cenderung bukan barang segar, selain kelewat

lama diolah, bahan bakunya sudah lama disimpan, diawetkan dan rusak oleh proses pemanasan selama di masak

Para ahli diet bertantangan dengan sistem makan sehari-hari. Sebahagian merekomendasikan untuk makan sehari tiga kali. Sedangkan yang lain berpendapat lebih baik makan sehari dua kali. Tipe pola makan dua kali sehari ini didasarkan dari psikologi pelik dari tubuh manusia. Setiap orang harus mengambil jeda sebelum menyantap makanan lain, seyogyanya menunggu perut telah kosong, saat sensasi lapar terasa kembali. Biasanya makanan tinggal di perut selama enam hingga delapan jam, dimana berarti terdapat jeda antara asupan makanan pertama dan kedua, yang terselang antara 8 hingga 10 jam. Makan sehari dua kali memberikan waktu bagi perut kita untuk istirahat.

Tubuh manusia memiliki pengaturan tersendiri dalam hal pola makan. Perubahan sedikit dalam pola tersebut bisa mengarah pada penolakan dan ketidaknyamanan. Seringkali dibutuhkan tiga bulan bagi seseorang untuk dapat memproduksi refleksi dan kebiasaan makan baru. Pada dasarnya, semua makhluk hidup menyadari akan keberadaan cara makan dan menyeimbangkan program makan tersebut.

Orang modern sudah terjebak dalam pola dan gaya makan pilihan manu yang tidak sehat, juga tidak aman bagi tubuh. Pola dan gaya makan orang kota, dan rata-rata orang modern, selain berlebihan, keliru memilih menu, seyogyanya pola makan yang salah ini segera diperbaiki dengan cara memilih menu yang aman dan menyehatkan karena kondisi kesehatan sangat di tentukan oleh apa yang di konsumsi, dan seberapa banyak. Para ahli medis menekankan pentingnya kembali mengkonsumsi makanan sehat. Artinya meninggalkan makanan yang mengandung lemak jenuh dan beralih ke makanan yang berasal dari biji-bijian, buah dan sayur. Sesungguhnya, semakin sederhana dan alami suatu menu semakin lebih baik dipilih karena menyehatkan.

Pola konsumsi masyarakat muslim yang menjadi responden dalam penelitian ini, terhadap sembilan bahan pokok (sembako) di kecamatan Medan Tembung berdasarkan kualitas jenis barang dan klasifikasinya sebagai berikut:

Beras Kuku Balam kualitas baik sekali, beras Ramos kualitas baik, beras C4 kualitas sedang dan beras Bulog kualitas rendah. Demikian juga dengan minyak. Minyak kemasan dengan kualitas baik sekali, minyak Curah (Putih) dengan kualitas baik, minyak curah (Kuning) dengan kualitas sedang dan minyak olahan dengan kualitas rendah.

Untuk lebih jelas konsumsi masyarakat muslim terhadap sembako di kecamatan Medan tembung berdasarkan kualitas barang yang di konsumsi dapat dilihat dalam tabel persentase sebagai berikut:

**Tabel – 9 :Kualitas / Komoditas Sembako
Responden Pola Konsumsi**

Komoditas/Kualitas	Baik Sekali	Baik	Sedang	Rendah
Beras	50.0	13.3	16.7	20.0
Minyak	83.3	13.3	3.3	-
Garam	96.7	3.3	-	-

Berdasarkan data ini terlihat bahwa dari segi kualitas barang yang dipergunakan tingkat konsumsi terhadap sembako adalah sebagai berikut: Beras yang dikonsumsi adalah kualitas sangat baik atau jenis kuku balam (50.0%) dan kualitas rendah yaitu beras bulog (20.0%).

Minyak yang dipergunakan adalah minyak dengan kualitas baik sekali atau minyak kemasan (83.3 %), minyak curah kuning dengan mutu baik (13.3 %) dan minyak curah kuning dengan persentase konsumsi sebesar 3.3 %.

Garam yang dipergunakan adalah garam beryodium, walaupun masih ada juga yang menggunakan garam tidak beryodium (6.7%).

Data ini menegaskan bahwa dari sisi kualitas barang yang dipergunakan, tingkat konsumsi masyarakat di kecamatan Medan Tembung adalah kualitas menengah. Jika diasumsikan kecenderungan penggunaan sembako dengan kualitas tinggi adalah konsumen yang memiliki pendapatan tinggi, penggunaan sembako dengan kualitas menengah adalah konsumen dengan pendapatan sedang, dan penggunaan sembako dengan kualitas rendah adalah konsumen dengan tingkat pendapatan rendah, maka berdasarkan data di atas dapat dilihat, bahwa dari sisi kualitas sembako, tingkat konsumsi masyarakat adalah kualitas menengah.

**Tabel – 10: Makanan Bayi
Responden Pola Konsumsi**

Makanan bayi	Diberikan	Tidak diberikan
ASI	83.3	13.3
Makanan tambahan	90.0	6.7

Sedangkan dari segi pemberian makanan tambahan untuk bayi 90.0% responden memberikan, demikian juga dengan ASI 83.3% memberikannya sebagai asumsi bahwa pengetahuan responden terhadap perkembangan balita sangat tergantung dari konsumsi makanan yang mereka berikan sejak dari usia dini. Walaupun data ini tidak menjelaskan tingkat konsumsi masyarakat sebenarnya, akan tetapi setidaknya menjelaskan bahwa tingkat kesadaran akan pentingnya memberikan ASI kepada bayi sangat baik. Sedangkan pemberian makanan tambahan untuk bayi, sebagian kecil responden (6.7%) tidak melakukannya.

Rumusan masalah 3: Perkembangan konsumsi masyarakat
Perkembangan konsumsi masyarakat muslim yang menjadi responden di kecamatan Medan Tembung.

Untuk lebih jelas mengenai perkembangan konsumsi masyarakat Muslim yang menjadi responden dalam penelitian ini secara harian, mingguan, bulanan, dan Ramadhan sebagaimana tertera dalam tabel berikut ini:

**Tabel-11: Perkembangan Konsumsi
Responden Pola Konsumsi**

Jumlah konsumsi	Meningkat	Tetap	Fluktuatif	Menurun
Harian	43.3	23.3	20.0	-
Mingguan	36.7	40.0	16.9	-
Bulanan	10.0	20.0	16.7	-
Ramadhan	80.0	6.7	10.0	3.3

Berdasarkan hasil pengolahan sebaran angket, bisa dilihat, bahwa konsumsi masyarakat umumnya mengalami peningkatan, walaupun jumlah konsumsinya tidak sama persis totalnya untuk setiap hari, minggu, maupun perbulan. Peningkatan konsumsi yang terjadi pada konsumen sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya peningkatan harga bahan-bahan pokok tersebut sehingga uang yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan komoditi tersebut bertambah besar. Demikian juga dengan konsumsi pada bulan ramadhan umumnya terjadi peningkatan konsumsi. Dari 30 responden, hanya 3.3% atau rata-rata hanya satu orang yang konsumsinya mengalami penurunan pada bulan ramadhan.

Rumusan masalah 4: Konsumsi masyarakat berdasarkan frekuensi membeli dan tempat membeli sembako.

Sembilan bahan pokok atau sering disingkat sembako adalah sembilan jenis kebutuhan pokok masyarakat menurut keputusan Menteri Industri dan Perdagangan

no.115/mpp/kep/2/1998 tanggal 27 Februari 1998. Dari Kesembilan bahan pokok tersebut yang menjadi item pertanyaan penelitian yaitu: Beras, Minyak Makan, Garam Beryodium, Tekstil dan Batik (Pakaian).

Konsumsi masyarakat yang menjadi responden berdasarkan frekuensi membeli pakaian dan sembako klasifikasinya sebagai berikut ini:

Frekuensi membeli Sembako satu kali seminggu berarti jarang belanja.

Frekuensi membeli Sembako dua kali seminggu berarti cukup sering belanja.

Frekuensi membeli Sembako tiga kali seminggu berarti sering belanja.

Frekuensi membeli Sembako empat kali seminggu berarti sering sekali belanja.

Berbeda dengan pakaian frekuensi membelinya perbulan, untuk lebih jelas mengenai frekuensi membeli sembako dan pakaian dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel - 12 : Frekuensi Membeli Sembako
Responden Pola Konsumsi**

Sembako/frekuensi membeli perbulan	1	2	3	4
Sembako	26.7	6.7	30.0	36.7
Pakaian	36.7	3.3	33.3	26.7

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa tingkat konsumsi masyarakat sangat tinggi sekali, terutama untuk pakaian, dimana 36.7% responden menjawab membeli pakaian satu kali setiap bulannya. Akan tetapi peningkatan ini berbanding terbalik dengan kebutuhan sembako, dimana frekuensi membelinya hanya empat kali dalam sebulan. Sedangkan tempat membeli sembako dilakukan sebagian besarnya di pasar tradisional (53.3%).

Untuk lebih jelas mengenai data ini dapat dilihat pada table berikut ini:

**Tabel- 13 : Tempat Membeli Sembako
Responden Pola Konsumsi**

No	Tempat membeli sembako	Frekuensi	Percent	Cumulative percent
1	Pasar Tradisional	16	53,3	53,3
2	Plaza / Super market	2	6,7	60,0
3	Pedagang keliling	-	-	-
4	Warung	12	40,0	100,0
	Total	30	100,0	

5: Hubungan Karakteristik Responden dengan Konsumsi

Untuk rumusan masalah kelima mengenai hubungan karakteristik responden yang berpenghasilan menengah terhadap konsumsi diuji dengan pengujian korelasi non parametric. Untuk melihat bagaimana kekerapan hubungan karakteristik responden dengan konsumsi, pengujian dilakukan satu persatu dengan uji t (tabelnya dalam lampiran), dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Korelasi antara konsumsi dengan umur adalah positif, semakin tinggi usia seseorang maka konsumsinya belum tentu akan semakin bertambah. Hal ini dipertegas dengan angka korelasi sebesar 0.43 yang jauh di atas 0.05 yang menunjukkan bahwa korelasi antara konsumsi dengan umur memiliki hubungan yang kurang erat.

Korelasi antara konsumsi dengan pendidikan adalah positif, dan semakin tinggi pendidikan seseorang semakin bagus konsumsinya (semakin meningkat). Hal ini dipertegas dengan angka korelasi sebesar 0.066 yang dekat dengan 0.05 yang

menunjukkan bahwa korelasi antara konsumsi dengan pendidikan memiliki hubungan yang erat.

Korelasi antara konsumsi dengan jumlah tanggungan negatif, dan semakin banyak jumlah tanggungan maka semakin rendah konsumsi. Angka korelasi sebesar 0.044 yang jauh dengan 0.5 menunjukkan lemahnya hubungan antara kedua variabel jumlah tanggungan dengan pola konsumsi.

Korelasi antara konsumsi dengan pendapatan adalah positif, atau semakin tinggi pendapatan seseorang maka konsumsinya akan semakin bertambah. Hal ini dipertegas dengan angka korelasi sebesar 0,304 yang jauh dengan 0,05 menunjukkan bahwa antara konsumsi dengan pendapatan memiliki hubungan yang erat.

Korelasi antara konsumsi dengan lama tinggal adalah negatif, atau semakin lama seseorang tinggal atau berdomisili di daerah tertentu maka konsumsinya tidak akan mengubah konsumsinya. Hal ini dipertegas dengan angka korelasi sebesar 0,217 yang jauh diatas 0,05 menunjukkan bahwa korelasi antara konsumsi dengan lama tinggal tidak erat hubungannya.

Rumusan masalah 6: pengaruh karakteristik dengan konsumsi

Dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda sehingga di peroleh fungsi persamaan atau pengaruh karakteristik responden terhadap konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Medan Tembung, di mana terdapat beberapa variabel-variabel yang mempengaruhi persamaan ini yaitu umur, poendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah tanggungan dan lama tinggal yang kesemua variabel tersebut adalah kelompok dari karakteristik responden yang memiliki penghasilan menengah.

Kemudian variabel-variabel itu secara serentak dimasukkan ke dalam persamaan yang di duga akan mempengaruhi konsumsi yang di lakukan oleh masyarakat sebagai hipotesis.

Sehingga diperoleh hasil regresi pada pengamatan ini, dengan menggunakan bantuan komputer (*software spss*) untuk menghitung koefisien-koefisien Regresi tersebut, dengan menggunakan model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta^1 x^1 + \beta^2 x^2 + \beta^3 x^3 + \beta^4 x^4 + \beta^5 x^5 + \beta^6 x^6 + \mu$$

Dimana α = konstanta

- x^1 = umur
 x^2 = pendidikan
 x^3 = pekerjaan
 x^4 = pendapatan
 x^5 = jumlah tanggungan
 x^6 = lama tinggal

Dimana didapatkan fungsi persamaana sebagai berikut:

$$Y = 1,04 - 0,43 X1 + 0,36 X2 - 0,03 X3 + 0,20 X4 - 0,03 X5 + 0,14 X6$$

$$t_{(stat)} \quad (2,90) \quad (-1,44) \quad (1,20) \quad (1,41) \quad (4,13) \quad (0,53) \quad (3,10)$$

$$R = 0,82$$

$$R^2 = 0,68$$

$$F = 7,68$$

Dengan menggunakan regresi linier berganda maka diperoleh semua variabel signifikan dengan memiliki tingkat kepercayaan sebesar 95 % atau $\alpha=0,05$ berdasarkan sampel ($n=30$) dimana t_{tabel} sebesar

Analisa untuk persamaan diatas:

- Persamaan diatas menunjukkan bahwa seluruh karakteristik responden yang dimasukkan dalam model regresi ini memberikan pengaruh dengan nilai F_{stat} (overall test) sebesar 7,67.
- $R = 0,82$ dimana variabel-variabel secara bersama-sama sangat berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Kecamatan Medan Tembung.
- $R^2 = 0,68$, artinya variabel bebas karakteristik responden secara bersama-sama mampu memberikan keragaman (variasi) pada variabel tak bebas konsumsi yang dilakukan masyarakat Kecamatan Medan Tembung (Y) sebesar 68% sedangkan sisinya 32% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dimasukkan dalam model persamaan regresi.

- d. $X^1 = 0,43$ artinya bahwa variabel X^1 (umur) mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel Y (konsumsi). Kemudian dari hasil uji t diperoleh $t_{stat} = -1,44$ dimana nilai ini lebih kecil dari t_{tabel} yang artinya bahwa variabel X^1 (umur) tidak nyata mempengaruhi konsumsi (Y) pada $\partial a = 0,05$.
- e. $X^2 = 0,36$ artinya bahwa variabel X^2 (pendidikan) mempunyai pengaruh positif terhadap variabel Y (konsumsi). Kemudian dari hasil Uji t diperoleh $t_{stat} = 1,20$ dimana nilai ini lebih besar dari t_{tabel} yang artinya bahwa variabel X^2 (pendidikan) sangat nyata mempengaruhi konsumsi (Y) pada $\partial a = 0,05$.
- f. $X^3 = 0,03$ artinya bahwa variabel X^3 (pekerjaan) mempunyai pengaruh positif terhadap variabel Y (konsumsi). Kemudian dari hasil Uji t diperoleh $t_{stat} = 1,41$ dimana nilai ini lebih besar dari t_{tabel} yang artinya bahwa variabel X^3 (pekerjaan) tidak nyata mempengaruhi konsumsi (Y) pada $\partial a = 0,05$
- g. $X^4 = 0,20$ artinya bahwa variabel X^4 (pendapatan) mempunyai pengaruh positif terhadap variabel Y (konsumsi). Kemudian dari hasil Uji t diperoleh $t_{stat} = 4,13$ dimana nilai ini lebih besar dari t_{tabel} yang artinya bahwa variabel X^4 (pendapatan) sangat nyata mempengaruhi konsumsi (Y) pada $\partial a = 0,05$.
- h. $X^5 = 0,03$ artinya bahwa variabel X^5 (jumlah tanggungan) mempunyai pengaruh positif terhadap variabel Y (konsumsi). Kemudian dari hasil Uji t diperoleh $t_{stat} = 0,53$ dimana nilai ini lebih besar dari t_{tabel} yang artinya bahwa variabel X^5 (jumlah tanggungan) sangat nyata mempengaruhi konsumsi (Y) pada $\partial a = 0,05$.
- i. $X^6 = 0,14$ artinya bahwa variabel X^6 (lama tinggal) mempunyai pengaruh positif terhadap variabel Y (konsumsi). Kemudian dari hasil Uji t diperoleh $t_{stat} = 3,10$ dimana nilai ini lebih besar dari t_{tabel} yang artinya bahwa variabel X^6 (lama tinggal) sangat nyata mempengaruhi konsumsi (Y) pada $\partial a = 0,05$.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya maka diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Islam mengatur bagaimana manusia melakukan kegiatan-kegiatan konsumsi yang memberi kemaslahatan hidupnya. Seluruh aturan mengenai aktivitas konsumsi terdapat dalam alquran dan sunnah. *"(makanlah dan minumlah, namun jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan (QS.73:31). "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi..".(QS.2:68). Dan orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir dan adalah perbelanjaan itu di tengah-tengah antara yang demikian. (QS.25:67). Ajaran Rasulullah Saw. "berhenti makan sebelum kenyang". Pada saat itulah seseorang telah mencapai kepuasan optimum. Sedangkan jika seseorang telah mencapai kepuasan maksimum maka ia harus berhenti makan. Hal ini sesuai dengan anjuran Alquran, bahwa " seseorang tidak boleh berlebih-lebihan atau melampaui kemampuan/ukuran." Dan ajaran Rasul yang menyatakan " ... Sepertiga (perutnya) untuk makanana, sepertiga (perutnya) untuk air dan sepertiga (perutnya) untuk nafasnya". Jika melebihi batas-batas konsumsi, maka status barang dan jasa yang dikonsumsi walaupun pada asalnya berstatus halal dapat menjadi haram. Seharusnya bagi seorang muslim dalam mengkonsumsi barang makanan adalah yang halal lagi baik (*halalan thaiyyibah*). Dengan demikian memperhatikan pemeliharaan terhadap agama, jiwa, akal, kehormatan, dan harta. Konsumsi yang dilakukan dengan baik sesuai dengan aturan agama Islam akan membawa keberkahan dan kesejahteraan hidup.*

2. Pola konsumsi masyarakat sangat beragam (Pola konsumsi masyarakat dapat dikenali berdasarkan alokasi penggunaannya. Secara garis besar alokasi konsumsi masyarakat digolongkan kepada dua kelompok penggunaan, yaitu pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran untuk bukan makanan.) dan berbeda antar lapisan pengeluaran. Terdapat kecenderungan umum pola konsumsi bahwa semakin rendah kelas pengeluaran masyarakat semakin dominan alokasi belanja untuk pangan. Di lain pihak, kian tinggi kelas pengeluarannya kian besar pula proporsi belanbanya untuk konsumsi juga berbeda. Semakin rendah kelas pengeluaran, cenderung semakin dominan jenis padi-padian dan umbi-umbian untuk dikonsumsi. Dalam kelompok pengeluaran bukan makanan, terjadi sebaliknya, semakin tinggi pengeluarannya semakin besar persinya secara umum, dan secara sprsifik untuk berbagai jenis pengeluaran non makanana tertentu.
3. Dalam pemenuhan kebutuhan manusia, Islam mengajarkan agar manusia dapat bertindak ditengah-tengah (*moderniti*) dan sederhana (*simplicity*). Banyak norma-norma yang penting yang berkaitan dengan larangan dalam konsumsi, diantaranya adalah *israf* dan *tabzir*, yang juga norma yang berkaitan dengan ajaran untuk melakukan infak. Seorang konsumen dituntut unuk mengkonsumsi secara seimbang (*I'tidal*), dikarenakan hal tersebut berdampak positif bagi kehidupan individu dan masyarakat, baik dalam etika maupun dalam aspek sosial Ekonomi. Dari aspek Ekonomi seseorang dapat dipahami bahwa proteksi (*bakhil*) dapat mendorong seseorang unuk mengurangi konsumsi yang sedang dilakukan, sedangkan sifat konsumtif (*royal*) dapat menyebabkan sumber-sumber ekonomi yang ada tidak optimal, bahkan dapat mematikan sektor investasi. Komoditas dan jasa yang dikonsumsi seseorang (muslim) harus diperoleh secara hukum (*syar'i*). Artinya barang dan jasa tersebut masuk dalam kategori *thayyibah* (baik dan bermamafaat). Selain itu, kebutuhan yang ada juga diperbolehkan secara hukum (*syar'i*). Komoditas yang diperbolehkan secara hukum (*syar'i*)

manifestasi dari *thaiyyibah* dan *rizki*. *Thaiyyibah* adalah segala komoditas yang bersifat hasan (baik secara syar'i), bersih dan suci.

Perkembangan konsumsi masyarakat di daerah penelitian mengalami perkembangan yang signifikan jika dilihat dari jumlah konsumsi yang dilakukan secara harian, mingguan, dan bulanan. Terutama pada bulan Ramadan terjadi peningkatan 80% untuk konsumsi masyarakat.

4. Perilaku konsumen dalam memilih dan membeli barang atau produk yang dapat mencerminkan tingkat pendapatan suatu masyarakat. Berdasarkan keinginan dan kemampuan konsumen dalam berbelanja dapat ditentukan diklasifikasikan suatu barang, yaitu barang yang mudah didapat (*convenience*), barang yang diperbandingkan (*shopping*) dan barang khusus (*specility*). Barang yang mudah didapat (*convenience*) adalah barang yang harganya murah dan mudah diperoleh barang tersebut dapat dibeli di kedai dan warung terdapat seperti, beras, gula, minyak, obat dan lain-lain. Barang yang diperbandingkan (*shopping*) adalah barang yang dibeli hanya setelah memperbandingkan harga, kualitas dan modelnya, seperti pakaian, perhiasan dan perabot rumah tangga. Sedangkan barang khusus (*specility*) adalah barang tertentu yang diinginkan seseorang. Bila orang mau menghabiskan banyak uang untuk mendapatkan suatu barang atau merek tertentu, maka barang tersebut dapat dianggap sebagai barang khusus, seperti : mobil, sepatu, pakaian-pakaian yang dibuat oleh perancang model, sistem stereo dan kamera foto mahal. Barang tersebut digolongkan pada barang khusus karena banyak dari pelanggan mengetahui apa yang mereka inginkan dalam suatu barang tersebut atau mau membayar berapapun untuk memperolehnya. Makin rendah pendapatan keluarga makin besar persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk keperluan yang mudah didapat. Makin tinggi pendapatan yang dibelanjakan untuk barang-barang yang khusus, rekreasi, liburan dan pendidikan. besarnya pendapatan bebas pakai ini (*Person disposable income*) membantu jenis barang dan jasa apa yang akan dipilih oleh seseorang.

Tingkat konsumsi masyarakat yang menjadi respon didaerah penelitian sangat tinggi sekali, terutama untuk pakaian 36,7 %, dengan frekuensi membeli setiap bulan dan untuk sembako tingkat konsumsi masyarakat sebanyak 26,7%. Dimana 53,3% masyarakat melakukan transaksi pembelian di pasar tradisional.

5. Hubungan Pola konsumsi dengan karakteristik responden (umur, pekerjaan) relatif kecil, yakni (1) umur 0,43 (2) pekerjaan. Dan hubungan pola konsumsi dengan pendapatan, pendidikan dan jumlah tanggungan berhubungan kuat dengan pola konsumsi (yakni : pendapatan $r=0,304$, pendidikan $r=0,066$, jumlah tanggungan $r=0,074$).
6. Pengaruh karakteristik responden dengan pola konsumsi secara nyata terdapat pada umur, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan dan lama tinggal sedangkan pada karekteristik lain (pekerjaan) kurang berpengaruh terhadap pola konsumsi.

B. Saran-saran

1. Kepada masyarakat muslim hendaknya memperhatikan pola konsumsi yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam (sederhana dan pertengahan menghindari *Israf* dan *tabzir* dan anjuran untuk berinfak serta mengonsumsi barang yang halal dan baik), sehingga pengeluaran yang berlebihan dapat dialokasikan untuk investasi dengan cara menabung atau investasi dibidang yang lainnya. Sehingga umat Islam memiliki cadangan modal yang berguna buat membuka usaha/lapangan kerja yang akan membantu masyarakat yan tidak mampu dalam bidang perekonomian.
2. Kepada masyarakat diharapkan untuk lebih hati-hati dan waspada dalam memutuskan untuk membeli produk tertentu khususnya sembako (sembilan bahan pokok: Beras, Gula Pasir, Garam, Minyak Tanah, Minyak Goreng, Sabun Cuci, Ikan asin, Tekstil, Batik), hendaknya pengetahuan mengenai isi, ukuran/takaran/timbangan/berat, kualitas dan kuantitas produk juga

kehalalannya sangat perlu di perhatikan. Sehingga masyarakat sebagai konsumen tidak dirugikan disebabkan kurang cermat dan kurang hati-hati dalam memilih dan memilah barang. Dan kepada kelompok produsen sebagai pengusaha lebih memperhatikan faktor-faktor yang memberikan kebaikan kepada semua pihak.

3. Kepada pemerintah diharapkan untuk lebih proaktif dalam memperhatikan kebutuhan masyarakat menengah kebawah dengan memastikan ketersediaan sembilan bahan pokok dengan mutu yang baik dalam semua keadaan agar tidak menjadi jurang pemisah antara konsumen dan produsen dengan cara pendistribusian yang merata untuk seluruh lapisan masyarakat. Kepada pemerintah diharapkan untuk memperhatikan (mengkaji) program empat sehat lima sempurna apakah benar-benar memberi dampak positif pada kesehatan masyarakat secara umum.
4. Supaya diadakan penelitian lebih lanjut mengenai topik yang berhubungan dengan konsumsi, sebagai masukan kepada pemerintah, pengusaha dan lembaga pendidikan agar dapat memberi pendidikan dan pendewasaan kepada masyarakat dalam memutuskan untuk melakukan transaksi jual beli yang didasarkan atas kebutuhan bukan pada trend market tanpa pertimbangan yang baik.
5. Kepada para cendekiawan muslim diharapkan untuk lebih responsif pada perkembangan masyarakat dengan memberi pemahaman yang baik kepada mereka mengenai konsumsi yang benar sesuai dengan ajaran Islam dalam berbagai forum seperti dalam khutbah Jumat, Majelis Ta'lim dan forum-forum ilmiah juga kegiatan keislaman lainnya.
6. Kepada masyarakat dan pengusaha muslim hendaknya mendirikan koperasi yang menghususkan diri dalam bidang sembilan bahan pokok yang sesuai untuk masyarakat muslim dari segi kualitas dan kuantitas barang.

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an al-Karim.

Antonio, Syafi'I Muhammad. *Bank Islam dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press,2001.

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Al-Shan'ani, Muhammad al Imam. *Subulus al-Salam*. Mesir: Maktabah Zahrah,t.t.

As-Saukani, al-Imam. *Nail al Autar*. Beirut : Dar al-Kutub al Ilmiyah, 1999.

Ahmad, Khursi. *Al-Adl dalam Zainuddin Soedan dan Marr Way davier (edt), Wajah-wajah Islam*, Bandung : Mizan,1992.

Azwar, Saifiuddin. *Skala Pengukuran Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1999.

Brown,G. pater and Genry Shue, *Food Policy: The responsibility of The Life and Dearh Choice*, New York: The Free Press, 1997.

Chapra, M. umar, *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Persfektif Islam* (terj. Ikhwan Abidin), Jakarta: Gema Insani Press,2002.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Derajat , Zakiah. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1970.

Departemen Agama Republik Indonesia , *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta: J-Art, 2004.

Djajuli, Imam Saroso, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, Surabaya: UNAIR. Fak.Ekonomi Press, 1995.

Ewles Linda dan Ina Swinet, *Health Pomotion*, terj. Ova Emelia, Yogyakarta: UGM Press, 1994.

Edwin, Mustafa Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kenjana, 2006.

Harjdo, Budi Eko. *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Bandung; Alimni, 1992.

- Qardhawi, Yusuf. *Peran Nilai dan Moral Dalam Ekonomi Islam*. Jakarta : Robbani Press, 995
- _____. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta : Gena Insani Press, 1995
- Rahman, Afzalur. *Economic Doctrines of Islam*, Jilid 2, Terj. Soeroyo dan Nastangin, Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf. 1993.
- Raharja, Dawam. *Intelektual Intelegensa dan Perilaku Politik Bangsa.*, Bandung : Mizan, 1993
- Samuel, Paul A. William D. Nourdhaus. *Ilmu Makroekonomi*, Terj. Gretta dkk, Jakarta : Media Global Edukasi, 2001
- Sicat, Gerardo P. dan H.W. Arndt. *Ilmu Ekonomi Untuk Konteks Indonesia*, Terj. Nirwono. Jakarta LP3ES, 1991.
- Salam, Burhanuddin. *Filsafat Manusia, Antropologi Meta Fisik*. Jakarta : Bina Aksaara, 1988
- Supardi, Imam. *Lingkungan Hidup dan Kelestarian*. Jakarta : Pustaka al-Husna, 1992
- _____. *Lingkungan Hidup dan Kelestarian*. Bandung : Edisi II. Alumni, 1999.
- Sukirno, Sadono. *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta : Barto Goral, 1981.
- _____. *Makro Ekompni Modern*, Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 2000
- Suharsimi, Arikunto. *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998.
- Susanti, Hera. *Indikator-indikator Makroekonomi*, Jakarta : Lembaga Pendidikan FFUI, 1995.
- Sumber Data PBS Kota Medan. *Laporan Rekapitulasi Kecamatan Dalam Angka Kota Medan 2002*
- Statistik Kesejahteraan Rakyat Sumatera Utara, Hasil SUSENA. Sumatera Utara : Balai Pustaka Statistik Propinsi Sumatera Utara, 1999
- Shidarta. *Hukum Perlindungan Konsumen*. Jakarta : Grasindo, 2000.
- Usman, Husein. *Pengantar Statistik*. Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 4
- Wahid, Abdul. *Thought and Reflection of Iqbal*. Terj. M. Ashaf Lahore, 1964.

- Karim, Adiwarmarman. *Ekonomi Mikro Islam*, Jakarta : HIJ, 2002
- Kaham M. Fahmi, *Theory of Consumer in An Islamic Perspective*. Dalam Syahid Tahir. Et.al., *Reading in Microeconomic An Islamic Perspective*. Malaysia: Longgman. 1992.
- Langgulung, Hasan. *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta : Pustaka Husna, 1992.
- Nurbuka, Chalid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bandung Aksara, 1997.
- Marthon, Saad Said. *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Global*, Jakarta : Zikrul. 2004.
- Musselman, Veron A dan Jhon H. Jacson. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*, terj. Kasma Wirladisastra. Jakarta: Erlangga. 1992.
- Muhammad, *Ekonomi Makro Dalam Perspektif Islam*. Jakarta : BPEE. Cet. 2, 2004.
- Muthahari, Murtadha, *Al-Adl Al- Ilahi*. Teheran : Darul Islamiyah Muthari. 1991.
- Muhammad, Abu Abdullah bin Yazid Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*, juz II, terj. Abdullah Shonhaji, Semarang : As-Syifa. 1993.
- Mannan, Abdul Muhammad. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf. 1997.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, terj. M. Saiful Ananm dan Muhammad Upuqul Mubin, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2003.
- Nasution, Az. *Hukum Perlindungan Konsumen*. Jakarta : Daya Widya. 1999.
- Poerwadarminto, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 4. Jakarta : Balai pustaka. 1995.
- Pass, Christopher. Bryan Lowes. Leslix Davies. *Kamus Lengkap Ekonomi*, Jakarta : Erlangga, 1997.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja, No. Per. 03/Men/ 1997 Tentang Umr (Upah Minimum Regional).
- Pemerintah Republik Indonesia. *UU Perlingungan Konsumen, Monopoli dan UU Hak Cipta, Paten dan Merek Tahun 1999*, Jakarta : Tamita Utama, 1999.

POLA KONSUMSI : KONSUMSI DALAM ISLAM DAN KONSUMSI SEMBILAN BAHAN POKOK DI KECAMATAN MEDAN TEMBUNG

MASALAH	TUJUAN	HIPOTESIS	DATA	JENIS DATA	ANALISIS	KESIMPULAN
1. Bagaimanakah pandangan Islam tentang konsumsi?	1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Islam tentang konsumsi	1. Bagaimana pandangan Islam tentang konsumsi merupakan ajaran yang sempurna dengan melakukan konsumsi secara sederhana	Prinsip-prinsip Islam tentang konsumsi a. Hala b. Tayyib	Sekunder	Deskripsi	Islam mengatur bagaimana manusia dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang memberi kemashlahatan hidupnya, seluruh aturan mengenai aktivitas konsumsi terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah. Ajaran Rasulullah saw. "perhati makan sebelum kenyang", serta memperhatikan pemeliharaan terhadap agama, jiwa, akal, kehormatan, dan harta. Konsumsi yang dilakukan dengan baik sesuai dengan aturan agama Islam akan membawa keberkahan dan kesejahteraan hidup.
2. Bagaimanakah pola konsumsi masyarakat terhadap sembako di daerah penelitian?	2. Untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi sembako di Kecamatan Medan Tembung	2. Terdapat beragam pola konsumsi masyarakat terhadap sembako di Kecamatan Medan Tembung	Data tentang beragam sembako dan cara penggunaannya: - kualitas rendah - kualitas menengah - kualitas tinggi	Primer	Deskripsi	Pola konsumsi masyarakat sangat beragam (dapat dikenal berdasarkan alokasi pengeluarannya: untuk makanan dan bukan makanan); pola konsumsi masyarakat berpendapat rendah dominan alokasi belanjanya untuk pangan, dan yang berpendapatan tinggi dominan non pangan.
3. Bagaimanakah perkembangan konsumsi masyarakat terhadap sembako di Kecamatan Medan Tembung?	3. Untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi masyarakat terhadap sembako di Kecamatan Medan Tembung	3. Terjadi perkembangan konsumsi masyarakat terhadap sembako di Kecamatan Medan Tembung	Data tentang peningkatan jumlah konsumsi 1. Meningkatkan 2. Tetap 3. Menurun	Sekunder	Deskripsi Analisis	Perkembangan konsumsi masyarakat tidak mengalami perkembangan yang signifikan jika dilihat dari jumlah konsumsi yang dilakukan secara harian, mingguan, dan bulanan. Namun pada bulan Ramadhan terjadi peningkatan sebesar 20% untuk konsumsi masyarakat
4. Bagaimanakah konsumsi masyarakat terhadap sembako di Kecamatan Medan Tembung?	4. Untuk mengetahui bagaimana tingkat konsumsi masyarakat terhadap sembako Kecamatan Medan Tembung	4. Tingkat konsumsi masyarakat terhadap sembako di Kecamatan Medan Tembung bertambah	Data tentang pola konsumsi sembako masyarakat a. Boros b. Sederhana c. Pertengahan	Sekunder	Deskripsi Analisis	Tingkat konsumsi masyarakat sangat tinggi sekali, terutama untuk pakaian 76,7% dengan frekuensi membeli setiap bulannya dan untuk sembako tingkat konsumsi masyarakat sebanyak 63%. Dimana 76,7% masyarakat melakukan transaksi pembelian di pasar tradisional
5. Bagaimanakah hubungan karakteristik responden terhadap konsumsi masyarakat di daerah penelitian?	5. Untuk mengetahui bagaimana hubungan karakteristik responden dengan pendapatan, pendidikan, pekerjaan, jumlah tanggungan terhadap sembako di Kecamatan Medan Tembung	5. Terdapat hubungan yang signifikan antar karakteristik responden dengan jumlah tanggungan, pendidikan, pendapatan, pekerjaan terhadap konsumsi masyarakat di Kecamatan Medan Tembung	Karakteristik responden Y = konsumsi X ₁ = umur X ₂ = pendidikan X ₃ = jumlah tanggungan X ₄ = pendapatan X ₅ = lama tinggal X ₆ = pekerjaan	Primer	Korelasi	Pengaruh karakteristik responden dengan pola konsumsi secara nyata terdapat pada pendidikan, pendapatan, sedangkan pada karakteristik lain kurang berpengaruh terhadap pola konsumsi.
6. Bagaimanakah pengaruh karakteristik, pendapatan, pekerjaan, jumlah tanggungan, pendidikan dan pekerjaan masyarakat Kecamatan Medan Tembung?	6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh karakteristik, jumlah tanggungan dan pendidikan terhadap pola konsumsi masyarakat terhadap sembako di Kecamatan Medan Tembung	6. Terdapat pengaruh yang signifikan antar karakteristik, jumlah tanggungan, pendidikan dan pendapatan konsumsi terhadap konsumsi masyarakat Medan Tembung	Karakteristik responden: Y = konsumsi X ₁ = umur X ₂ = pendidikan X ₃ = jumlah tanggungan X ₄ = pendapatan X ₅ = lama tinggal X ₆ = pekerjaan	Primer	Regressi linier berganda	Hubungan karakteristik dengan pola konsumsi relatif kecil yakni (1) umur r = 0,526. Demikian juga dengan pendapatan (r = 0,714) tapi berbeda dengan pendidikan, dan jumlah tanggungan berhubungan kuat dengan pola konsumsi yakni (3) pendidikan r = 0,093, (4) jumlah tanggungan r = 0,074

Lampiran -: Frequency Table

Frequency Table

beras

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	6	20,0	20,0	20,0
	2,00	5	16,7	16,7	36,7
	3,00	4	13,3	13,3	50,0
	4,00	15	50,0	50,0	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

minyak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	25	83,3	83,3	83,3
	2,00	4	13,3	13,3	96,7
	3,00	1	3,3	3,3	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

garam

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	17	56,7	56,7	56,7
	2,00	7	23,3	23,3	80,0
	3,00	5	16,7	16,7	96,7
	4,00	1	3,3	3,3	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

asi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	25	83,3	86,2	86,2
	2,00	4	13,3	13,8	100,0
	Total	29	96,7	100,0	
Missing	System	1	3,3		
Total		30	100,0		

mknn tambahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	27	90,0	93,1	93,1
	2,00	2	6,7	6,9	100,0
	Total	29	96,7	100,0	
Missing	System	1	3,3		
Total		30	100,0		

kons perbulan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	3	10,0	10,0	10,0
	2,00	6	20,0	20,0	30,0
	3,00	5	16,7	16,7	46,7
	4,00	16	53,3	53,3	100,0
Total		30	100,0	100,0	

kons ramadhan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	24	80,0	80,0	80,0
	2,00	2	6,7	6,7	86,7
	3,00	3	10,0	10,0	96,7
	4,00	1	3,3	3,3	100,0
Total		30	100,0	100,0	

kons harian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	13	43,3	50,0	50,0
	2,00	7	23,3	26,9	76,9
	3,00	6	20,0	23,1	100,0
	Total	26	86,7	100,0	
Missing	System	4	13,3		
Total		30	100,0		

Regression

Variables Entered/Removed

kons perminggu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1,00	11	36,7	39,3	39,3
2,00	12	40,0	42,9	82,1
3,00	5	16,7	17,9	100,0
Total	28	93,3	100,0	
Missing System	2	6,7		
Total	30	100,0		

tempat membeli

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1,00	16	53,3	53,3	53,3
2,00	2	6,7	6,7	60,0
4,00	12	40,0	40,0	100,0
Total	30	100,0	100,0	

frek membeli sembako

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1,00	8	26,7	26,7	26,7
2,00	2	6,7	6,7	33,3
3,00	9	30,0	30,0	63,3
4,00	11	36,7	36,7	100,0
Total	30	100,0	100,0	

frek membeli pakaian

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1,00	11	36,7	36,7	36,7
2,00	1	3,3	3,3	40,0
3,00	10	33,3	33,3	73,3
4,00	8	26,7	26,7	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X6, X3, X2, X5, X4, X1		Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.816 ^a	.667	.580	.27867

- a. Predictors: (Constant), X6, X3, X2, X5, X4, X1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.572	6	.595	7.667	.000 ^a
	Residual	1.786	23	.078		
	Total	5.358	29			

- a. Predictors: (Constant), X6, X3, X2, X5, X4, X1
b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.037	.357		2.903	.008
	X1	-.433	.302	-1.151	-1.435	.165
	X2	.358	.303	.946	1.180	.250
	X3	5.919E-02	.042	.183	1.412	.171
	X4	.192	.046	.548	4.126	.000
	X5	3.115E-02	.059	.068	.526	.604
	X6	.140	.045	.398	3.102	.005

- a. Dependent Variable: Y

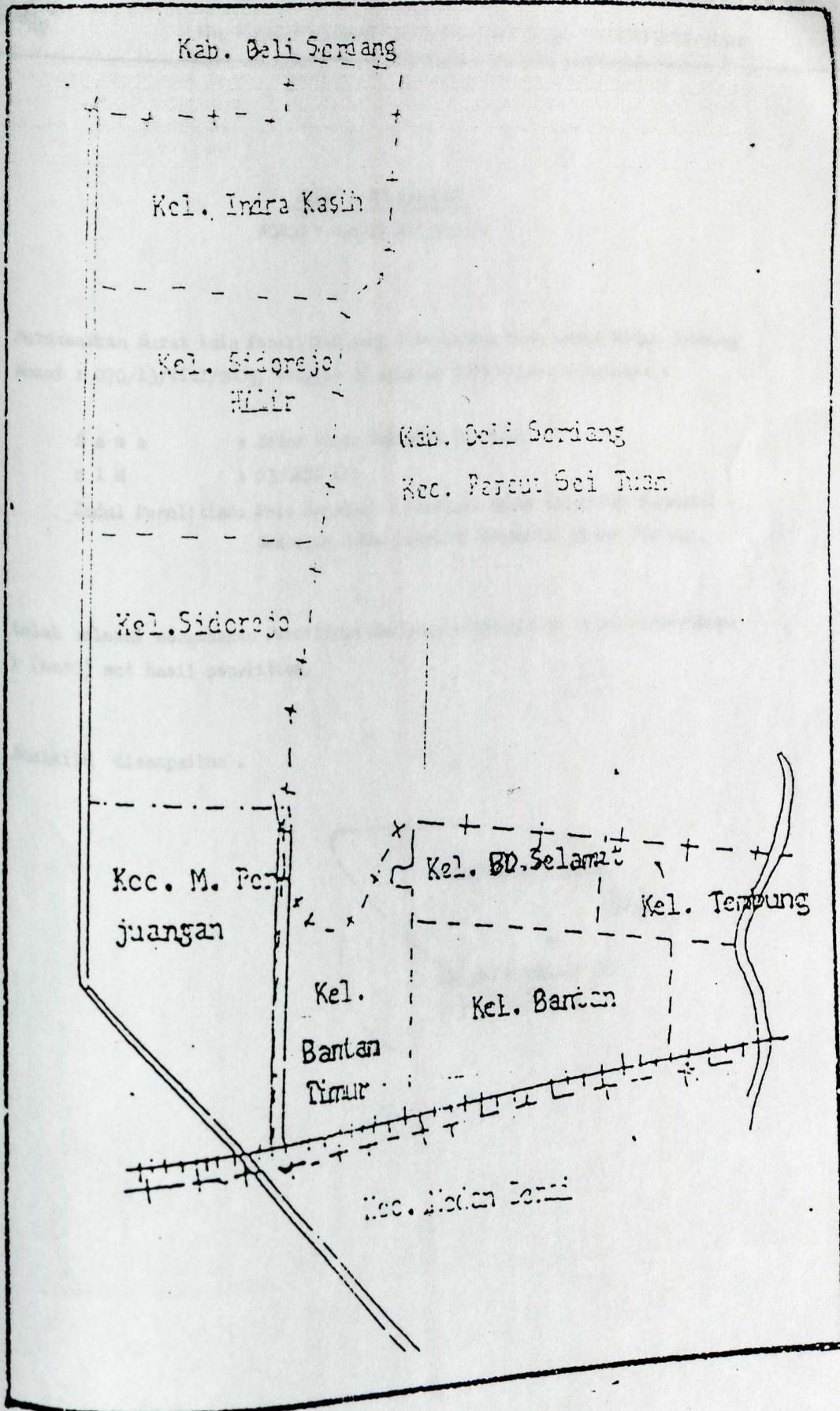
Correlations

Correlations

	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6
Pearson Correlation	.172	-.047	.201	.035	.172	.717**	.517**
Sig. (2-tailed)	.365	.806	.286	.855	.365	.000	.003
N	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	-.047	1	-.004	-.336	.143	-.251	-.341
Sig. (2-tailed)	.806		.983	.069	.450	.181	.065
N	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	.201	-.004	1	.159	.148	-.153	.023
Sig. (2-tailed)	.286	.983		.403	.436	.419	.904
N	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	.035	-.336	.159	1	.093	-.004	.280
Sig. (2-tailed)	.355	.059	.403		.324	.983	.134
N	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	.172	.143	.148	.093	1	-.159	.046
Sig. (2-tailed)	.365	.450	.436	.624		.402	.808
N	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	.717**	-.251	-.153	-.004	-.159	1	.322
Sig. (2-tailed)	.000	.181	.419	.983	.402		.083
N	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	.517**	-.341	.023	.280	-.046	.322	1
Sig. (2-tailed)	.003	.065	.904	.134	.808	.083	
N	30	30	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

PETA KECAMATAN MEDAN TEMBUNG





PEMERINTAH KOTA MEDAN
KECAMATAN MEDAN TEMBUNG

Jln. Kapt. M. Jamil Lubis No. 107 Telp. 7321810 Medan

SURAT .. KETERANGAN

NOMOR : 070/17/XII/2005.-

Berdasarkan Surat Izin Penelitian yang dikeluarkan Oleh Camat Medan Tembung
Nomor : 070/13/VIII/2005, tanggal 24 Agustus 2005 kepada mahasiswa :

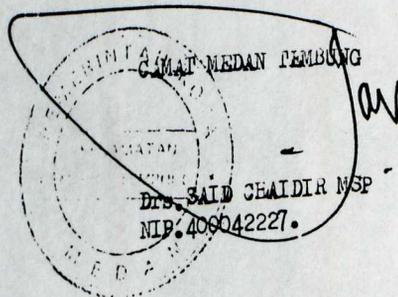
N a m a : Yenni Samra Julianti Nasution

N I M : 03 EKNI 610

Judul Penelitian: Pola Konsumsi : Konsumsi Dalam Islam dan Konsumsi -
Sembilan Bahan Pokok di Kecamatan Medan Tembung.

telah selesai mengadakan Penelitian dan yang bersangkutan telah menyerahkan
1 (satu) set hasil penelitian.

Demikian disampaikan .



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Yenni Samri Juliati, S.H.I
NIM : 03 EKNI 610
Tempat/Tgl Lahir : Sibuhuan / 01 Juli 1979
Alamat : Jl. Gagak Raya No. 14 Perumnas Mandala
Medan- 20226
No. Telp / HP : 061- 7345530 / 08163167525

II. JENJANG PENDIDIKAN

TK Aisyiyah Bustanul Athfal Medan : Ijazah Tahun 1985
SD Negeri 145667 Sibuhuan – Tapsei : Ijazah Tahun 1991
Tsananawiyah Al Kausar – Al Akbar Medan : Ijazah Tahun 1994
Madrasah Aliyah Al Kautsar – Al Akbar Medan : Ijazah Tahun 1997
Fakultas Syariah Jurusan Muamalah IAIN-SU Medan : Ijazah Tahun 2002

III. KARYA ILMIAH

A. Skripsi

Kehujjahan Istishab Menurut Ibn Hazmin Az-Zahiri

B. Makalah

1. Riba Dalam Al Qur'an
2. Perang Salib Asal Usul dan kesudahan
3. Sunan Al- Tirmizi
4. Perkembangan Pengkajian Akuntansi Islam Di Dunia dan Di Indonesia
5. Pendekatan Normatif Terhadap Islam : Studi Hukum Islam
6. Perbandingan Al-Hulul dan Wahdat Al-Wujud